

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib yang tercantum dalam kurikulum seluruh perguruan tinggi umum. Hal ini merupakan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35 ayat 3 yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi harus mencakup mata kuliah yang meliputi agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Tujuan dari pendidikan agama di perguruan tinggi adalah untuk membentuk mahasiswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, serta menghargai dan menerima perbedaan. Dengan demikian, mata kuliah PAI diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan kepribadian mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Setiap institusi pendidikan tinggi memiliki kebijakan tersendiri dalam mengelola mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disesuaikan dengan pedoman kurikulum yang berlaku di masing-masing lembaga. Proses pembelajaran mata kuliah PAI, khususnya di perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu seperti eksakta, sosial, dan humaniora,

sebaiknya dirancang dengan pendekatan yang holistik. Pendekatan ini mengintegrasikan epistemologi ilmu agama (*religious studies*) dengan ilmu umum (*natural sciences, social sciences, dan humanities*), sehingga dapat menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan perspektif ilmiah yang lebih luas, memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sosial, ilmiah, dan profesional. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum ini sangat penting untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual yang mendalam.

Pembelajaran PAI di perguruan tinggi sebaiknya diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan ajaran Islam. Proses ini perlu disesuaikan dengan bidang studi yang dipilih oleh mahasiswa, sehingga mampu mencetak individu yang sesuai dengan konsep manusia ideal dalam Islam.¹ Penyampaian mata kuliah PAI di perguruan tinggi seharusnya tidak hanya mengedepankan aspek teoretis, tetapi juga memperhatikan aspek metodologis yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa. Hal ini penting agar materi yang diajarkan dapat memberikan makna yang mendalam, baik dalam aktivitas

¹ Imam Bawani, "Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal IAIN Sunan Ampel: Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan* 12 (1998): 18.

pembelajaran di kelas maupun dalam aplikasinya di dunia kerja. Pendekatan yang sesuai dengan bidang studi mahasiswa memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan cara yang efektif dalam konteks profesional dan sosial. Dengan demikian, mata kuliah PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis dan etika yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di dunia kerja di masa depan. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa dapat menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus mampu beradaptasi dan berkarya dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bahan ajar yang digunakan dalam mata kuliah PAI di perguruan tinggi, yang dinilai belum kontekstual. Salah satu indikator dari kurang kontekstualnya bahan ajar PAI adalah minimnya keterlibatan mahasiswa dalam diskusi yang mendalam terkait isu-isu kehidupan nyata. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang cenderung berfokus pada hafalan, tanpa memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi atau mengkritisi fenomena sosial dari perspektif Islam. Akibatnya, mahasiswa tidak dapat melihat relevansi langsung antara ajaran agama yang mereka pelajari dengan tantangan dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama PAI, yaitu membentuk kepribadian mahasiswa yang

berkarakter Islami dan mampu merespon tantangan zaman dengan bijak.² Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih kontekstual, yang mampu mengajak mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif, serta menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mata kuliah PAI dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisis dan merespons isu-isu sosial secara konstruktif.

Indikator lainnya dari kurangnya kontekstualitas bahan ajar PAI adalah rendahnya tingkat literasi kritis mahasiswa terhadap isu-isu kontemporer. Mahasiswa yang belajar PAI dengan bahan ajar yang tidak relevan dengan realitas sosial dan tantangan zaman sering kali tidak mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terutama terlihat ketika mereka dihadapkan pada isu-isu modern seperti konflik agama, isu gender, dan masalah lingkungan. Tanpa pemahaman yang mendalam dan kontekstual, mahasiswa kesulitan menghubungkan ajaran Islam dengan cara yang konstruktif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Sebagai hasilnya, mereka tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sosial yang berbasis pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya mengajarkan

² Hasanah R & Alami M, "Isu Kontemporer Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam* 7, no. 3 (2020): 120–134.

teori agama, tetapi juga menumbuhkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis terhadap isu-isu kontemporer, serta mendorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam secara relevan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam hal ini, bahan ajar yang lebih kontekstual akan membantu mahasiswa memahami bagaimana ajaran Islam dapat menjadi solusi bagi masalah-masalah tersebut.³

Selain itu, kesenjangan antara teori dan praktik menjadi salah satu indikator lainnya dari tidak kontekstualnya bahan ajar PAI. Mahasiswa sering kali merasa kesulitan untuk menerapkan konsep-konsep agama yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun mereka mempelajari ajaran Islam secara mendalam di kelas, banyak dari mereka yang tidak dapat melihat keterkaitan langsung antara teori yang diajarkan dengan tantangan dan situasi konkret yang mereka hadapi dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya studi kasus atau contoh konkret dalam bahan ajar yang menghubungkan teori agama dengan realitas praktis.⁴ Agar bahan ajar PAI lebih kontekstual, penting untuk mengintegrasikan pengalaman nyata dan studi kasus yang mencerminkan isu-isu kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa

³ S. Hadi, "Teknologi Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Teknologi* 16, no. 2 (2022): 90–104.

⁴ H Syamsul, "Strategi Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teknologi," *Jurnal Pengajaran Agama* 9, no. 2 (2022): 150–165.

dapat merasakan relevansi pembelajaran agama dalam setiap aspek hidup mereka.

Bahan ajar yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari atau tantangan masa kini dapat menurunkan efektivitas pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan materi yang berisi informasi teoritis, tetapi juga yang mampu memberikan solusi praktis terhadap permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang terlalu abstrak atau terpisah dari konteks sosial dan budaya mahasiswa sering kali gagal membekali mereka dengan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana bahan ajar PAI dapat disesuaikan agar lebih kontekstual dan relevan. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengembangkan materi yang menghubungkan konsep-konsep agama dengan isu-isu kontemporer, seperti perubahan sosial, masalah lingkungan, dan dinamika hubungan antar kelompok. Dengan demikian, bahan ajar PAI akan lebih efektif dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Bahan ajar PAI yang tidak kontekstual juga dapat mengakibatkan kesulitan bagi mahasiswa dalam menghubungkan teori agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Materi yang terlalu teoretis sering kali mengabaikan relevansi dengan realitas

sosial yang dihadapi mahasiswa, seperti masalah moral, etika profesi, dan tantangan globalisasi. Ketika teori agama diajarkan tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang relevan, mahasiswa akan merasa kesulitan untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Padahal, dalam konteks globalisasi saat ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai isu kompleks yang memerlukan pemahaman agama yang kontekstual. Isu-isu seperti perubahan sosial, perbedaan budaya, konflik agama, dan masalah lingkungan memerlukan respons yang tidak hanya berbasis pada teori agama semata, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tentang realitas sosial yang berkembang. Mahasiswa membutuhkan pemahaman agama yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan tantangan kehidupan kontemporer.⁵ Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan bahan ajar PAI yang lebih aplikatif dan relevan dengan tantangan masa kini, agar mahasiswa dapat lebih mudah menghubungkan ajaran agama dengan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata, serta menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global.

Bahan ajar yang tidak kontekstual juga dapat mengurangi minat mahasiswa dalam belajar PAI. Mahasiswa cenderung lebih termotivasi ketika materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Menurut penelitian oleh Muhajir,

⁵ A. Nurdin, "Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 45–58.

minat belajar mahasiswa meningkat secara signifikan ketika bahan ajar yang digunakan mengandung unsur kontekstual yang terkait dengan kehidupan sosial dan profesi mereka di masa depan.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa relevansi materi ajar sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ketika materi PAI disesuaikan dengan isu-isu kontemporer dan tantangan yang dihadapi mahasiswa, mereka tidak hanya merasa lebih tertarik, tetapi juga dapat melihat manfaat langsung dari pembelajaran tersebut dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang kontekstual tidak hanya dapat meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Kesimpulannya, bahan ajar PAI yang tidak kontekstual menjadi masalah yang serius karena menghambat kemampuan mahasiswa untuk memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini mengurangi relevansi pembelajaran agama dengan dunia kerja yang akan dihadapi mahasiswa di masa depan, serta menyulitkan mereka dalam memecahkan isu-isu kontemporer yang ada dalam bidang studi mereka. Agar pembelajaran PAI lebih efektif, bahan ajar perlu disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan nyata yang dihadapi mahasiswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam

⁶ A. Muhajir, "Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Konteks Pembelajaran PAI Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2019): 56–69.

konteks sosial, profesional, dan global yang semakin kompleks. Dengan pendekatan yang kontekstual, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang teoritis, tetapi juga keterampilan untuk menghadapi masalah-masalah nyata dalam masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti mendapatkan fakta bahwa bahan ajar mata kuliah PAI yang dikeluarkan oleh Kemendikbud pada tahun 2016 belum kontekstual. Bahan ajar tersebut masih cenderung bersifat teoritis dan kurang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun profesional. Hal ini mengakibatkan mahasiswa kesulitan untuk melihat relevansi materi PAI dalam menghadapi tantangan dunia nyata, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran dan motivasi mereka. Oleh karena itu, diperlukan revisi dan pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual, yang dapat mengintegrasikan ajaran agama dengan isu-isu modern serta relevan dengan profesi dan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Sebuah studi menekankan pentingnya integrasi isu-isu kontemporer ke dalam kurikulum PAI agar mahasiswa dapat memahami relevansi Islam dalam konteks global.⁷

⁷ Hasanah R & Alami M, "Isu Kontemporer Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *urnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam* 7, no. 3 (2020): 120–134.

Bahan ajar yang kurang kontekstual juga sering kali mengesampingkan pembelajaran berbasis masalah, padahal model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan analitis mahasiswa. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap masalah-masalah kehidupan nyata dengan berlandaskan ajaran Islam. Model pembelajaran ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi isu-isu sosial dan profesional, serta mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks yang mereka hadapi. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengadopsi *PBL* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam dan aplikatif, sekaligus memperkuat keterampilan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan dunia mereka. Oleh karena itu, penting untuk merancang bahan ajar yang mendukung penerapan pendekatan berbasis masalah, guna memastikan mahasiswa dapat mengaitkan teori agama dengan tantangan kehidupan nyata secara efektif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran serta membantu mereka menghubungkan teori agama dengan realitas kehidupan mereka.⁸

⁸ Harsono S & Widiati A, "Penerapan Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2021): 98–110.

Di samping itu, kurangnya pengembangan bahan ajar berbasis teknologi menjadi permasalahan lainnya. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, bahan ajar konvensional cenderung tidak mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa yang semakin bergantung pada teknologi dalam proses pembelajaran. Mahasiswa masa kini lebih terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan fleksibel melalui platform digital, seperti aplikasi pembelajaran *online*, video, dan materi interaktif. Bahan ajar yang tidak memanfaatkan teknologi akan kesulitan untuk menarik perhatian mahasiswa dan memberikan pengalaman belajar yang efektif dan menarik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan bahan ajar PAI yang berbasis teknologi, seperti *e-modul*, aplikasi, atau platform pembelajaran digital, yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara lebih mandiri, interaktif, dan kontekstual. Penggunaan teknologi dalam bahan ajar juga dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, memperluas sumber daya yang dapat diakses, serta memudahkan mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Penggunaan teknologi seperti *e-learning*, aplikasi pembelajaran berbasis digital, dan *flipbook* interaktif dapat membantu mahasiswa lebih mudah mengakses bahan ajar, sekaligus memungkinkan integrasi isu-isu kontemporer ke dalam materi pembelajaran.⁹

⁹ B. Prasetyo, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 14, no. 1 (2020): 60–75.

Solusi untuk permasalahan ini adalah dengan merancang bahan ajar PAI yang kontekstual, berbasis pemecahan masalah, dan terintegrasi dengan teknologi. Dengan pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, mendorong mereka untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah sosial dari perspektif Islam. Selain itu, pengintegrasian teknologi dalam bahan ajar memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa masa kini yang lebih terbiasa dengan penggunaan alat digital. Pembaruan bahan ajar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, membuatnya lebih menarik dan aplikatif, serta mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan zaman dengan landasan agama yang kuat dan kontekstual. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Bahan ajar memegang peran krusial dalam mendukung proses belajar-mengajar, karena berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan belajar oleh peserta didik. Salah satu bahan ajar yang sering digunakan adalah modul pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi seperti *e*-modul dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan mahasiswa. *E*-modul memungkinkan penyampaian

materi yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses, sehingga mahasiswa dapat belajar dengan kecepatan dan gaya yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, *e-modul* juga memungkinkan integrasi berbagai media, seperti teks, gambar, video, dan kuis, yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuat materi lebih menarik. Dengan penggunaan teknologi yang tepat, *e-modul* tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif.

Modul merupakan materi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan operasional yang bertujuan untuk digunakan secara mandiri oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁰ Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, modul mengalami pengembangan ke arah digital yang lebih menarik. Penyajian modul ini dapat diubah ke dalam format elektronik, yang dikenal sebagai modul elektronik (*e-modul*). *E-modul* adalah bentuk pembelajaran mandiri yang disusun secara terstruktur menjadi unit-unit kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, disajikan dalam format digital, serta dilengkapi fitur seperti animasi, audio, dan navigasi yang interaktif, sehingga meningkatkan pengalaman pengguna. Kehadiran *e-*

¹⁰ Innany Mukhlisina, "Modul Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Cerita Petualangan Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 5, no. 2 (2017).

modul ini memberikan nilai tambah, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

Dalam era digital ini, model pembelajaran konvensional mulai ditinggalkan, digantikan oleh model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, salah satunya adalah *Problem-Based Learning (PBL)*. *PBL* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, proses pembelajaran dimulai dengan menghadirkan suatu masalah nyata yang menantang. Peserta didik dituntut untuk berkolaborasi dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah tersebut. Barrows & Tamblyn pertama kali memperkenalkan *PBL* dalam pendidikan kedokteran, tetapi kini telah diadaptasi ke berbagai bidang studi, termasuk pendidikan agama dan ilmu sosial.¹¹

PBL didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak bisa diterima secara pasif, tetapi harus dikonstruksi oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan permasalahan yang ada. Dalam *PBL*, peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi solusi, mencari informasi yang relevan, serta mengaplikasikan konsep-konsep yang telah mereka pelajari untuk memecahkan masalah. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan

¹¹ H.S. Barrows and R.M. Tamblyn, "Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education. Springer Series on Medical Education," *American Journal of Occupational Therapy* (1980).

interaktif serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

PBL menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dengan cara memberikan masalah nyata yang harus dipecahkan, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Dalam pembelajaran ini, mahasiswa didorong untuk bekerja secara mandiri dan kolaboratif, menggali solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang relevan. Selain itu, *PBL* juga sangat relevan dalam pembelajaran PAI karena mengajarkan mahasiswa untuk menghadapi masalah kehidupan nyata melalui perspektif nilai-nilai Islam. Model pembelajaran ini sejalan dengan tujuan pendidikan PAI itu sendiri, yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa agar mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan *PBL*, mahasiswa dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam menyelesaikan berbagai isu sosial, moral, dan profesional yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Pembelajaran berbasis *PBL* didukung oleh perkembangan teknologi, khususnya dalam pengembangan *e-modul*, yang diharapkan mampu meningkatkan capaian belajar mahasiswa baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotor. *E-modul* yang efektif harus didesain dengan mempertimbangkan keterlibatan

aktif mahasiswa, melalui skenario dan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, serta memfasilitasi pembelajaran mandiri. Dengan menggunakan *e*-modul, mahasiswa dapat lebih mudah mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. *E*-modul yang dirancang dengan baik juga dapat menyajikan masalah-masalah yang memotivasi mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta menghubungkan teori dengan praktik. Selain itu, *e*-modul dapat mencakup berbagai elemen interaktif seperti kuis, diskusi online, dan video yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam. Pengembangan modul yang baik harus melibatkan prinsip kemandirian, interaktivitas, dan berbasis masalah, yang dapat memaksimalkan potensi pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi.¹² Dengan demikian, *e*-modul tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konseptual serta kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penerapan *PBL* pada mata kuliah PAI

¹² Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta, Diva Press, 2016.

mampu meningkatkan keterampilan *problem solving* serta membuat mahasiswa lebih memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dengan demikian, *e-modul* berbasis *PBL* berpotensi tidak hanya memperkaya konten pembelajaran PAI tetapi juga meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memecahkan masalah berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan *e-modul* berbasis *PBL* juga menjadi salah satu strategi penting yang mendorong integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pendidikan, termasuk penggunaan *e-modul*, mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan *e-modul* berbasis *PBL*, mahasiswa tidak hanya diberikan pengetahuan teori, tetapi juga diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.¹⁴ Hal ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer yang mereka hadapi, baik dalam kehidupan pribadi maupun di dunia kerja. Selain itu, penggunaan *e-modul* dapat mendukung pembelajaran mandiri, memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan, dan mengakomodasi berbagai gaya belajar mahasiswa. Dengan demikian, *e-modul*

¹³ Sugiyanto, "Efektivitas Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran PAI Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 92–105.

¹⁴ Munir, *Pembelajaran Digital: Implementasi Teknologi Dalam Pendidikan Era Industri 4.0*, (Bandung: Alfabeta, 2019).

berbasis *PBL* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadikannya lebih relevan, aplikatif, dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan zaman dengan keterampilan yang lebih baik.

Pengembangan *e*-modul PAI berbasis *PBL* di perguruan tinggi bukan hanya merupakan tuntutan zaman, tetapi juga merupakan strategi efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pemecahan masalah yang relevan. Melalui *PBL*, mahasiswa dapat belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam. *E*-modul yang dirancang dengan model ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan materi secara lebih dinamis dan kontekstual, menghubungkan pengetahuan agama dengan isu-isu sosial, etika, dan profesional yang mereka temui. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI juga memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, mendorong mereka untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam memahami teori, tetapi juga terampil dalam menerapkan nilai-nilai Islam untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pengembangan *e*-modul PAI berbasis *PBL* berperan penting dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan pondasi agama yang kuat dan relevan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai upaya penulis untuk mengatasi permasalahan bahan ajar mata kuliah PAI yang belum kontekstual. Fokus penelitian ini adalah pengembangan *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan capaian pembelajaran mata kuliah PAI. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Agribisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di perguruan tinggi serta berkontribusi pada pengembangan bahan ajar PAI yang terintegrasi dengan teknologi dan model pembelajaran yang relevan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini dikembangkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana analisis kebutuhan *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* pada mata kuliah PAI?
2. Bagaimana desain *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* pada mata kuliah PAI?
3. Bagaimana uji validasi *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning*?
4. Bagaimana kepraktisan *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning*?

5. Bagaimana keefektifan pembelajaran menggunakan *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* untuk meningkatkan capaian pembelajaran mata kuliah PAI?
6. Bagaimana penyebaran *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* pada mata kuliah PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Analisis kebutuhan *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* pada mata kuliah PAI.
2. Desain *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* pada mata kuliah PAI.
3. Uji validasi *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning*.
4. Kepraktisan *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning*.
5. Keefektifan pembelajaran menggunakan *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* untuk meningkatkan capaian pembelajaran mata kuliah PAI.
6. Penyebaran *e-modul* pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* pada mata kuliah PAI.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil terdiri dari dua bagian, manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara rinci penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam meningkatkan kompetensi peneliti khususnya ranah pengembangan bahan ajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti lain bidang pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.
 - b. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan untuk lembaga perguruan tinggi dan para pembuat kebijakan (*policy makers*) bahwa pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi perlu mendapatkan perhatian khusus.
 - c. Bagi dosen-dosen diharapkan menjadi masukan yang dapat di implementasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- d. Bagi Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, semoga penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi karya tulis mahasiswa dalam rangka memperluas pengetahuan berkaitan dengan pengembangan bahan ajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

E. Penelitian Terdahulu

1. Disertasi Lenny Herlina dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Bermuatan Moderasi Beragama di Fakultas Kedokteran Universitas Mataram”¹⁵. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis interdisipliner yang mengintegrasikan moderasi beragama, khususnya di Fakultas Kedokteran Universitas Mataram. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengujian, mulai dari uji konten, desain, bahasa, hingga uji lapangan dan evaluasi sumatif yang melibatkan pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan Uji konten dan desain menunjukkan hasil yang sangat baik (86% dan 85%). Uji bahasa, meskipun baik (83%), menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam aspek linguistik. Uji lapangan memperlihatkan

¹⁵ Lenny Herlina, “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Bermuatan Moderasi Beragama Di Fakultas Kedokteran Universitas Mataram” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

peningkatan yang signifikan pada nilai post-test (90%) dibandingkan pre-test (80%), dengan selisih 10%, yang mengindikasikan bahwa bahan ajar ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Kesimpulannya bahan ajar yang dikembangkan dianggap efektif dan layak digunakan, dengan hasil yang mendukung penerapan materi moderasi beragama dalam pendidikan kedokteran. Peningkatan hasil tes mahasiswa juga menunjukkan efektivitas dalam proses pembelajaran.

2. Disertasi Nino Indrianto dengan judul “Rancangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi”¹⁶. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan uji validitas oleh ahli dan uji coba lapangan pada dua lokasi yang berbeda: FKIP Unej dan FIP Unesa. Pengukuran efektivitas dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan skor validitas bahan ajar oleh ahli mencapai 82,25%, termasuk dalam kategori baik. Tingkat ketertarikan mahasiswa pada bahan ajar cukup tinggi, dengan skor 85,25% pada uji coba

¹⁶ Nino Indrianto, “Rancangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner Di Perguruan Tinggi: Studi Pengembangan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya” (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019).

di FKIP Unej dan 87,77% di FIP Unesa. Efektivitas bahan ajar diukur dengan peningkatan hasil belajar mahasiswa yang signifikan (27,89% di FKIP Unej dan 32,41% di FIP Unesa), serta nilai uji t yang lebih besar dari t tabel, mengindikasikan bahwa bahan ajar ini efektif. Kesimpulannya bahan ajar yang dikembangkan terbukti valid, menarik, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa, sehingga dapat diimplementasikan di perguruan tinggi.

3. Disertasi Evriza dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penyelenggaraan Jenazah Berbasis Smartphone ditinjau dari Kultur Sosial Siswa SMKN 1 Kota Bengkulu”¹⁷ Penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis smartphone mengenai penyelenggaraan jenazah, dengan mempertimbangkan kultur sosial siswa SMKN 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis teknologi dengan mempertimbangkan aspek sosial dan budaya siswa dalam pengembangan bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis smartphone ini layak dan efektif untuk mendukung pembelajaran PAI, serta sesuai dengan kultur sosial siswa.

¹⁷ Evriza, “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Penyelenggaraan Jenazah Berbasis Smartphone Ditinjau Dari Kultur Sosial Siswa SMKN 1 Kota Bengkulu” (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

Kesimpulannya Penggunaan teknologi dalam bentuk smartphone untuk mengajarkan topik penyelenggaraan jenazah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, sekaligus relevan dengan perkembangan teknologi dan budaya lokal siswa.

4. Artikel jurnal Faida Musaad dan Suparman yang berjudul “Pengembangan *E-Modul Berbasis Problem Based Learning* Untuk Memacu Kemampuan Berfikir Kritis Abad-21”.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan *E-modul* berada pada rerata 4,39 dan berada pada kategori valid sedangkan dari segi ahli materi berada pada rerata 5 dengan kategori valid dan kepraktisan *e-modul* terlihat pada hasil respon siswa dengan berada pada rerata 4,325 dengan kategori sangat praktis serta keefektifan *e-modul* terlihat pada rerata nilai *N-gain* 0,683. *E-Modul* yang dihasilkan layak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, model pembelajaran *problembased learning* akan lebih efektif dalam memacu kemampuan berfikir kritis apabila guru menggunakan *e-modul* ini.
5. Artikel jurnal Imam Syafei yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Menangkal Radikalisme Pada

¹⁸ Faida Musaad and Suparman Suparman, “Pengembangan *E-Modul Berbasis Problem Based Learning* Untuk Memacu Kemampuan Berfikir Kritis Abad-21,” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12, no. 3 (2023).

Peserta Didik SMA Negeri di Kota Bandar Lampung”.¹⁹ Penelitian ini menghasilkan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis *problem based learning* untuk menangkal radikalisme pada peserta didik SMA Negeri di Kota Bandar Lampung. Kemudian adanya perbedaan sikap radikalisme peserta didik yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis *problem based learning* di SMA Negeri di Kota Bandar Lampung

6. Artikel jurnal Rohmatulloh yang berjudul “Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis”.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan E-Modul yang dikembangkan sangat valid dan praktis. Hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis menunjukkan bahwa nilai N-gain berada dalam kategori peningkatan sedang pada kelas eksperimen dan kategori rendah pada kelas kontrol. Selanjutnya, melalui *independent sample t-test* menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dalam

¹⁹ Imam Syafei, “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik SMA Negeri Di Kota Bandar Lampung,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019).

²⁰ Rohmatulloh Rohmatulloh, Hepsi Nindiasari, and Abdul Fatah, “Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis,” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12, no. 4 (2023).

kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis matematis pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa *E-Modul* interaktif berbasis PBL valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

7. Artikel jurnal Febyarni Kimianti yang berjudul “Pengembangan *E-Modul* IPA Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa”.²¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa *e-modul* IPA berbasis *problem-based learning* dan soal literasi sains layak untuk digunakan diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan literasi sains.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang berbasis pada kebutuhan konteks sosial, teknologi, dan interdisipliner dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai tingkat pendidikan.

²¹ Febyarni Kimianti and Zuhdan Kun Prasetyo, “Pengembangan *E-Modul* IPA Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa,” *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2019).

F. Kerangka Berfikir

1. *Grand Theory*

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan membentuk peserta didik agar dapat mengenal, memahami, meyakini, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam berdasarkan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penerapan pengalaman.²² Zakiyah Daradjat mengartikan Pendidikan Agama Islam dalam tiga pengertian. Pertama, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan bagi peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka mampu memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Kedua, Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ketiga, Pendidikan Agama Islam mencakup pembimbingan dan pengasuhan yang bertujuan agar peserta didik, setelah menyelesaikan pendidikan, dapat mengerti, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam yang

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet Ke-5, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2006.

diyakini, sehingga tercapai keselamatan hidup di dunia dan akhirat.²³

Secara spesifik Pendidikan Agama Islam pada penelitian ini merupakan salah satu Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa agar memiliki pemahaman, sikap dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan di bidang keahliannya. PAI dirancang untuk membantu mahasiswa memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara komprehensif sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengembangkan karakter Islami dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional serta menjadi individu yang beretika, bermoral, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam konteks perkembangan sains dan teknologi.

2. *Middle Theory*

Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai mediator dan fasilitator, mendukung peserta didik dalam membangun pemahaman dan

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008).

pengetahuan secara mandiri.²⁴ Menurut Duch, Allen dan White dalam Hamruni model *Problem-Based Learning* menjadikan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan analisis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata, sehingga kebiasaan berfikir kritis akan menjadi budaya pada peserta didik masing-masing.²⁵

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran inovatif yang dirancang untuk mendorong peserta didik belajar secara aktif. *PBL* berlandaskan pada pendekatan teori konstruktivisme dengan proses pembelajaran berpusat pada masalah yang dipilih. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah tersebut, tetapi juga mengembangkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikannya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep yang relevan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan keterampilan menerapkan metode kreatif dalam pemecahan masalah.

²⁴ Purwanto Purwanto and Sari Siregar, "Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor Di Kelas X Semester Ii Sma Negeri 11 Medan T.P. 2014/2015," *Jurnal Ikatan Alumni Fisika 2*, no. 1 (2016).

²⁵ Agus Robiyanto, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2*, no. 1 (May 9, 2021): 114–121.

3. *Applied Theory*

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.²⁶ Bahan ajar adalah kumpulan sarana atau alat pembelajaran yang mencakup materi, metode, batasan, serta cara evaluasi, yang disusun secara terstruktur dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni mengembangkan kompetensi dan subkompetensi beserta kompleksitasnya. Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran dan pengajaran. Bahan ajar mencakup berbagai jenis materi, alat, atau sumber daya yang dirancang untuk menyampaikan informasi, konsep, atau keterampilan kepada peserta didik. Tujuan utama bahan ajar adalah mendukung pemahaman dan pembelajaran peserta didik.

Di antara banyaknya jenis bahan ajar yang tersedia dengan karakteristik dan kelebihan masing-masing sangat penting untuk dipertimbangkan oleh pendidik. Modul misalnya, merupakan bahan ajar yang dapat disiapkan secara khusus oleh pendidik yang dirancang secara sistematis dan disesuaikan berdasarkan kurikulum

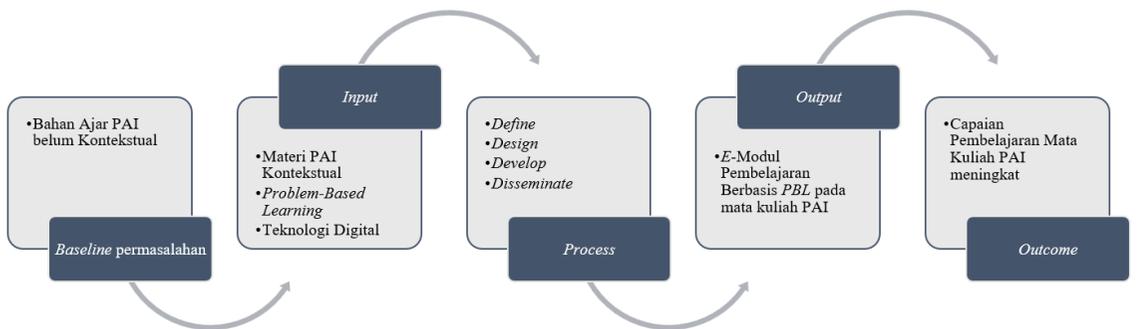
²⁶ Prastowo Andi, "Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Cetakan Ke-4 (Yogyakarta)," *Diva Press* (2015).

yang digunakan serta dikemas menjadi unit pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dalam konteks pendidikan, modul merujuk pada suatu unit pembelajaran yang lengkap, mandiri, dan terdiri dari serangkaian aktivitas belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu yang dirumuskan dengan jelas. Modul juga dapat dipahami sebagai alat pembelajaran yang disusun secara sistematis, operasional, dan terstruktur, untuk memfasilitasi peserta didik. Selain itu, modul biasanya dilengkapi dengan panduan penggunaan bagi pendidik agar proses pembelajaran lebih terarah.²⁷ Sedangkan e-modul atau modul elektronik ialah bentuk transformasi dari modul cetak yang diubah ke dalam bentuk elektronik sehingga dapat dibaca melalui perangkat elektronik seperti komputer, android dan dirancang dengan perangkat lunak (*software*) yang diperlukan. Jadi modul elektronik atau e-modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang memuat konten pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan serta cara evaluasi yang sudah dirancang dengan sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan kualifikasi yang dikehendaki serta disesuaikan dengan tingkat kerumitannya secara elektronik.

²⁷ E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Bumi Aksara, 2021).

Berdasarkan *grand theory*, *middle theory* dan *applied theory* yang dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

